

BAB 1

PENDAHULUAN

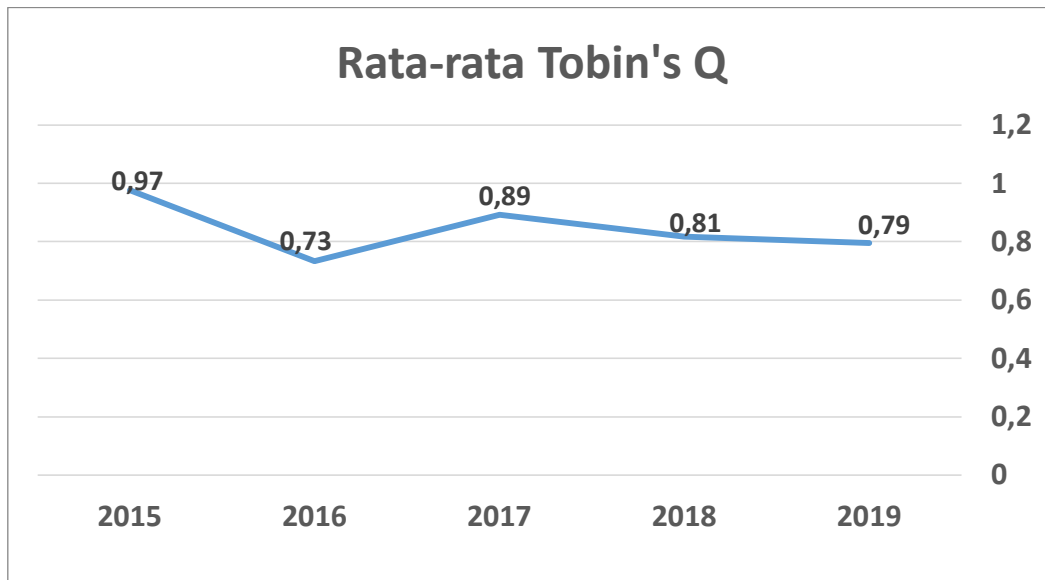
1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat membuat perusahaan terus berupaya untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan daya saingnya. Perusahaan dituntut untuk semakin efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Agar dapat mempertahankan kelangsungan usaha, maka perusahaan dituntut untuk lebih inovatif dan memiliki strategi yang tepat dan cermat agar mampu bertahan dalam perkembangan ekonomi. Disini peranan pasar modal sangat penting dalam pembangunan ekonomi sekaligus menyediakan alternatif investasi bagi pemilik modal (Diantari dan Suryanawa, 2019).

Dalam hal ini perlu adanya manajemen keuangan, karena fungsi manajemen keuangan itu sendiri yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Jika perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, serta dapat mengelola modal, utang dan aset yang dimilikinya secara maksimal maka hal ini perusahaan bisa mendapatkan keuntungan yang besar, sehingga dapat mempengaruhi nilai dari perusahaan di mata para investor maupun pemodal. Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Ayem dan Nugroho, 2016).

Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa depan.

Secara umum tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal, namun lebih jauh lagi tujuan perusahaan didirikan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, apabila harga saham naik maka nilai perusahaan serta kemakmuran pemegang saham juga meningkat. Penurunan nilai perusahaan yang terjadi pada 5 perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2015-2019 yaitu pada PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk, Asahimas Flat Glass Tbk, Duta Pertiwi Nusantara Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, dan Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Perusahaan tersebut sering mengalami kondisi naik turunnya saham. Adanya fluktuasi harga saham di pasar modal mencerminkan ketidakpastian kondisi pasar yang akan berpengaruh terhadap pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan, dan dapat dilihat pada gambar 1.1 dengan melihat rata-rata tobin's Q pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2015-2019, dibawah ini.



Gambar 1.1 Rata-rata Tobin's Q pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Sumber: www.idx.co.id.

Berdasarkan data yang disajikan dalam gambar 1.1 dapat diketahui nilai perusahaan yang ditunjukkan melalui rasio Tobin's Q pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi. Dimana tahun 2015 sebesar 0,97 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,24. Pada tahun 2017 naik sebesar 0,16 dengan nilai 0,89, tahun 2018 turun kembali sebesar 0,08 dengan nilai 0,81 dan tahun 2019 turun sebesar 0,02 dengan nilai 0,79.

Fluktuasi nilai rata-rata Tobin's Q yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2015-2019 disebabkan karena harga saham di pasar mengalami naik turun sehingga mempengaruhi nilai buku perusahaan itu sendiri. Turun naiknya harga saham di pasar ditentukan oleh kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri, seperti kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba yang dimiliki dengan memanfaatkan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Penurunan nilai perusahaan yang dialami industri manufaktur sesuai dengan fakta bahwa pada tahun tersebut penjualan pada sektor industri dasar & kimia cenderung turun karena tertekan pelemahan rupiah terutama pada sub sektor kimia baik kimia dasar maupun petrokimia karena 90% kebutuhan bahan baku industri kimia berasal dari impor (kontan.co.id, 14 Mei 2018). Fenomena turunnya nilai perusahaan yang telah dijelaskan tentunya membuat investor lebih berhati-hati dalam melakukan investasi pada perusahaan. Investor pasti memerlukan informasi yang akurat agar memperoleh gambaran kondisi perusahaan secara jelas. Salah satu sumber informasi dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan (Partami, *et al.* 2015). Laporan keuangan juga merupakan sumber informasi yang dimiliki perusahaan dan digunakan oleh investor untuk melakukan analisis keputusan bisnis.

Salah satu aspek yang menjadi poin penting penilaian *stakeholder* pada laporan keuangan perusahaan adalah opini audit yang diberikan oleh auditor independen (Diantari dan Suryanawa, 2019). Oleh karena itu, pemeriksaan harus dilakukan secara objektif untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya dan relevan. Auditor juga harus memberikan opini kewajaran terhadap opini audit agar dijadikan bukti keandalan dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan sehingga

dapat dipercaya dalam pengambilan keputusan (Widyawati dan Priantinah 2017). Opini wajar tanpa pengecualian adalah pendapat yang diinginkan oleh semua pihak yang membutuhkan, oleh karena itu opini auditor harus bisa menegaskan dan meyakinkan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen tidak mengandung salah saji material dan harus sejalan dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Kurniawati, 2016). Opini auditor sebagai simpulan dari proses audit yang dilakukan. Sehingga opini auditor atas laporan keuangan yang telah diaudit, menjadi tolak ukur serta dijadikan dasar dari penggunaan dalam pengambilan keputusan (Hanasari dan Wardani, 2018).

Hasil penelitian tentang pengaruh opini auditor terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Purbawati (2016), Kurniawati (2016), dan Sanulika (2018), bahwa opini auditor memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Naibaho (2016), Diantari dan Suryanawa (2019), yang menyimpulkan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah pertumbuhan penjualan. Menurut Hidayat (2018) pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan terhadap tahun sebelumnya, pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator terjadinya pertumbuhan perusahaan dan dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Pertumbuhan penjualan memiliki peranan yang penting dalam perusahaan karena dapat mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan dapat memprediksi profit yang didapatkan perusahaan (Mandalika, 2016). Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi

periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang (Deitiana, 2011). Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang positif akan memperoleh penilaian yang positif di mata investor.

Hasil penelitian tentang pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Dewi dan Sujana (2019) dan Pantow, *et al.* (2015), bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Emanuel dan Rasyid (2019), yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Partami, *et al.* (2015) manajemen perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan pihak perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan adalah dengan adanya pengaruh terhadap tingkat laba yaitu dengan manajemen laba (*earnings management*) yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Saling bersebrangan hubungan antara manajemen, pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan sehingga sering terjadi adanya tingkat kepentingan masing-masing (keinginan). Manajemen menginginkan bonus yang tinggi dengan meningkatkan laba perusahaan pada tahun yang bersangkutan. Sementara para pemegang saham berusaha untuk

menurunkan labanya dengan tujuan ingin menarik sahamnya kembali (Ningsih, 2015).

Pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil menurut Roychowdhury (2006), disebabkan karena: pertama, manipulasi akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dibandingkan dengan keputusan-keputusan riil, seperti yang dihubungkan dengan penetapan harga dan produksi. Kedua, mengandalkan pada manipulasi akrual saja membawa resiko. Ini disebabkan karena jika realisasi akhir tahun yang defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual setelah akhir periode fiskal maka laba yang dilaporkan akan turun dari target sehingga strategi berbasis akrual yang digunakan menjadi lemah. Oleh karena itu, melakukan manipulasi melalui aktivitas riil merupakan jalan aman untuk mencapai target laba karena bisa dilakukan disepanjang periode operasi perusahaan sehingga kemungkinan laba kurang dari target bisa dihindari. Metode manipulasi aktivitas riil menjadi alternatif bagi manajer karena manajemen laba akrual yang mudah dideteksi.

Hasil penelitian tentang pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Ferdawati (2009), bahwa manajemen laba riil berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Partami, *et al.* (2015) dan Herawaty (2008), yang menyimpulkan bahwa manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diantari dan Suryanawa (2019) yang berjudul pengaruh opini auditor dan pertumbuhan penjualan perusahaan pada nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu opini auditor, pertumbuhan penjualan, dan menambahkan variabel independen yaitu manajemen laba riil. Karena dilihat dari beberapa peneliti sebelumnya yang menguji variabel independen tersebut masih menemukan hasil yang tidak konsisten. Dan perbedaan lainnya, penelitian yang sebelumnya mengambil sampel penelitian pada rentang waktu 3 tahun saja, sedangkan dalam penelitian ini mengambil rentang waktu selama 5 tahun yaitu dari tahun 2015-2019.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Opini Auditor, Pertumbuhan Penjualan, dan Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan** (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah di uraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah opini auditor berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah manajemen laba riil berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang :

1. Pengaruh opini auditor terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh manajemen laba rill terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh opini auditor, pertumbuhan penjualan dan manajemen laba rill terhadap nilai perusahaan. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kemajuan akademis dan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Praktisi

- a. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi.
- b. Bagi Perusahaan (emiten), hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan pengambilan keputusan oleh manajer dalam menetapkan nilai perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab. Bab I adalah pendahuluan. Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab II adalah landasan teori dan pengembangan hipotesis. Bab landasan teori dan pengembangan hipotesis berisi landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka penelitian. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan variabel penelitian sesuai dengan teori yang relevan yang dituangkan dalam hipotesis penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Bab metode penelitian berisi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data. Pembahasan ini meliputi teknik pengumpulan data, definisi operasional dari variabel penelitian dan pengukuran dari masing-masing variabel, serta metode analisa data dan teknik pengujian hipotesis.

Bab IV adalah analisis data dan pembahasan. Bab analisis data dan pembahasan menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil terhadap hasil penelitian.

Bab V Penutup yang berisi tentang kesimpulan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan dan saran.